

ANALISIS PROGRAM JAKARTA RECYCLE CENTER DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN WARGA TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH INTERSEKSI MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MULTILINGUAL BERBASIS INDUSTRI (STUDI KASUS: SMAS BPK PENABUR SUKABUMI)

Nadya Deviani, Rusfadia Saktiyanti Jahja, Umar Baihaqki

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
nadyaadev@gmail.com

Diterima Redaksi: 04-02-2026 | Selesai Direvisi: 25-02-2026 | Diterbitkan *Online*: 15-03-2026

Abstract

This study aims to analyze social capital in the implementation of a multilingual curriculum to enhance students' adaptability to the demands of modern industry. The research employs a qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving seven informants, consisting of the principal, academic and non-academic curriculum management representatives, students, and alumni of SMAS BPK PENABUR Sukabumi. The findings indicate that strengthening the elements of social capital contributes to the effectiveness of multilingual curriculum implementation, both in academic and non-academic learning as well as collaborative programs. The intersection between social capital and the multilingual curriculum is shown to shape students' adaptive capacities academically, socially, and culturally in responding to the needs of the global industry. The novelty of this study lies in its integrative analysis of social capital and multilingual curriculum within the context of secondary education, particularly at the senior high school level, which have previously been examined separately. Theoretically, this study contributes to the sociology of education by demonstrating that social capital functions not only as a relational resource but also as an institutional mechanism that strengthens curriculum relevance to the dynamics of modern industry.

Keywords: Social Capital, Multilingual Curriculum, Modern Industrial Demands

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial dalam implementasi kurikulum multilingual untuk meningkatkan adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang terdiri atas kepala sekolah, manajemen kurikulum akademik dan non-akademik, siswa, serta alumni SMAS BPK PENABUR Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan elemen modal sosial berkontribusi pada efektivitas pelaksanaan kurikulum multilingual, baik melalui pembelajaran akademik, non-akademik, dan program kolaboratif. Interseksi antara modal sosial dan kurikulum multilingual terbukti membentuk kemampuan adaptif siswa secara akademik, sosial, dan kultural dalam merespons kebutuhan industri global. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara modal sosial dan kurikulum multilingual dalam konteks pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Atas, yang seama ini cenderung dikaji secara terpisah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya relasional, tetapi juga sebagai mekanisme institusional yang memperkuat relevansi kurikulum terhadap dinamika industri modern.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kurikulum Multilingual, Tuntutan Industri Modern.

Pendahuluan

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran pada dunia industri merupakan suatu fenomena yang seringkali terjadi pada konteks ketenagakerjaan yang kerap berdampak pada sektor sosial dan ekonomi (Oemar Atallah, 2024). Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemenaker), pada tahun 2024, sebanyak 77.965 orang tenaga kerja tercatat mengalami PHK. Di luar data tersebut, Kemenaker juga menemukan ada sekitar 60 perusahaan yang berpotensi melakukan PHK massal,

Gambar 1. Data Jumlah Korban PHK di Indonesia Per-Bulan Tahun 2024



Sumber: Goodstats, 2024.

Alasan utama dalam konteks PHK biasanya adalah karena kurangnya keterampilan tenaga kerja (Hikmat, 2020). Pendapat ini didukung dengan survei yang dilakukan oleh BPS (2024) menunjukkan bahwa sekitar 59,6% angkatan kerja Indonesia tidak terampil, yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam upaya peningkatan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja yang sistematis. Akibatnya, sebagian besar pekerja mungkin mengandalkan keterampilan yang belum tentu sesuai dengan tuntutan keterampilan yang berkembang pesat di era industrialisasi dan digitalisasi saat ini. Kemajuan industri modern yang dipicu oleh globalisasi dan digitalisasi telah mengubah lanskap kebutuhan tenaga kerja. Saat ini,

perusahaan tidak hanya menuntut individu dengan keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga kemampuan lainnya, seperti bahasa, jaringan sosial, kepercayaan individu, norma, dan nilai-nilai turut memainkan peran penting sebagai salah satu faktor dan kualifikasi utama dalam ketenagakerjaan.

Persaingan yang semakin ketat pun memengaruhi pola pikir individu untuk berusaha membuka pintu kesempatan di sektor ketenagakerjaan (Reza, 2019). Kompetensi yang mumpuni merupakan suatu keahlian dan keterampilan interpersonal penting yang diperlukan sejak duduk di bangku sekolah sebagai modal untuk memenuhi tuntutan kerja (Suchandrima, 2023). Pentingnya hal ini menuntut adanya pembaharuan dalam kurikulum pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan memegang peranan sentral dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga lebih adaptif dengan tuntutan industri modern. Pembelajaran multilingual ini muncul sebagai kebutuhan mendesak dan peluang yang menjanjikan.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus pada analisis interseksi modal sosial dalam kurikulum multilingual untuk mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern. SMAS BPK Penabur Sukabumi dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai memiliki implementasi kurikulum multilingual yang terstruktur dan berkualitas, didukung oleh program internasional kolaboratif. Meskipun kajian mengenai kurikulum multilingual telah banyak dilakukan, penelitian yang mengkaji keterkaitannya dengan modal sosial dalam konteks kebutuhan industri modern masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi elemen modal sosial berdasarkan teori James Coleman (1990) dalam desain dan implementasi kurikulum multilingual. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran multilingual yang relevan dengan dunia kerja melalui penguatan kemitraan dan jejaring sosial sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, proses, dinamika sosial, serta konstruksi pengalaman para aktor dalam sebuah satuan pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti bermaksud mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan menekankan pentingnya konteks, partisipan, serta interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMAS BPK Penabur

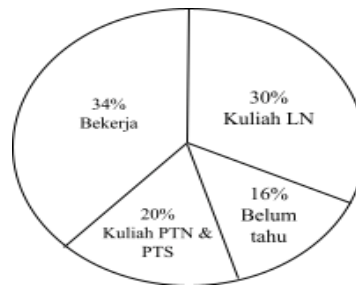
Sukabumi yang berlokasi di Jalan Bhayangkara No. 240, Selabatu, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik kurikulum dan praktik pembelajaran multilingual yang sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas tujuh informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan relevansi peran dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, kepala manajemen bidang kurikulum akademik, kepala manajemen bidang kurikulum non-akademik (pendidikan berkarakter), siswa, serta alumni. Keberagaman informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dan memungkinkan terjadinya triangulasi sumber data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap pembelajaran multilingual dan relasi modal sosial di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk memahami konteks nyata implementasi kurikulum dan interseksi modal sosial yang terjadi dalam praktik pembelajaran. Analisis dokumen mencakup telaah terhadap dokumen kurikulum, kebijakan internal sekolah, MoU kerja sama dengan mitra kolaborator, program akademik dan non-akademik, serta arsip kegiatan yang relevan. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan validitas temuan melalui triangulasi data sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2017).

Hasil dan Pembahasan Strategi Manajemen Sekolah dalam Perwujudan Kurikulum Multilingual untuk Kebutuhan Industri

Pelaksanaan kurikulum multilingual di SMAS BPK Penabur Sukabumi diukur keberhasilannya melalui implementasi program kolaboratif yang menghubungkan kompetensi siswa dengan kebutuhan pasar kerja secara global. Maka dari itu, terdapat beragam strategi yang dilakukan oleh manajemen sekolah dalam mengarahkan dan mendukung penyusunan dan perwujudan kurikulum multilingual. Pada mulanya, manajemen internal sekolah merancang kurikulum yang ada dengan tetap menganalisis dan memperhatikan kebutuhan yang diperlukan dalam dunia industri.

Skema 1. Data Aspirasi Studi Siswa Setelah Lulus Sekolah



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Secara keseluruhan, rancangan kurikulum multilingual dilakukan dengan analisis kebutuhan terbaru dengan memetakan berbagai sumber daya yang dimiliki, seperti fasilitas, dana, pemangku kepentingan, maupun mitra yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum. Analisis kebutuhan dilakukan dengan survei dan diskusi bersama untuk menemukan gambaran pembelajaran yang dapat dijalankan di SMAS BPK Penabur Sukabumi. Pada saat yang sama, sekolah pun mengidentifikasi dan mengajukan kerja sama dengan mitra kolaborator, khususnya kepada perguruan tinggi, lembaga kursus bahasa, dan perusahaan-perusahaan dalam maupun luar negeri untuk terlibat dalam perancangan serta pengimplementasian kurikulum. Berdasarkan data aspirasi siswa dan orang tua, mayoritas siswa atau lulusan sekolah memilih untuk langsung memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, sekolah lebih banyak memfokuskan pengembangan kurikulumnya pada kebutuhan industri dan dunia kerja, dibandingkan pada orientasi melanjutkan ke perguruan tinggi. Fokus ini mendorong sekolah untuk memperkuat kemitraan eksternal serta mengintegrasikan kompetensi yang relevan dengan tuntutan industri dalam kurikulum, termasuk dalam implementasi kurikulum multilingual.

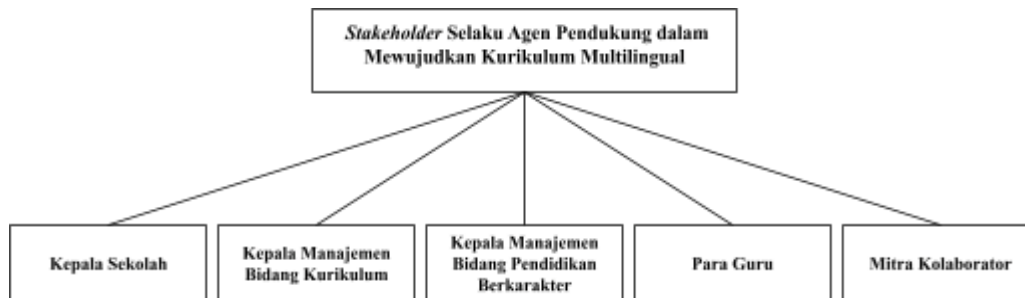
Strategi pewujudan kurikulum multilingual juga melibatkan analisis kesiapan internal sekolah, termasuk di dalamnya kompetensi guru. Evaluasi kesiapan internal bertujuan agar implementasi kurikulum tidak hanya terbatas pada perencanaan, tetapi juga berjalan secara efektif. Manajemen sekolah kemudian menyusun strategi peningkatan kapasitas guru berupa pelatihan atau les untuk meningkatkan kompetensi bahasa. Selain itu, guru pun memerlukan pembinaan berkelanjutan agar mampu mengajar dengan pendekatan modern, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Dalam mendukung upaya tersebut, mitra kolaborator seperti lembaga sertifikasi bahasa dan perusahaan-perusahaan mitra memberikan workshop, pelatihan intensif, dan bimbingan teknis kepada para guru. Kehadiran dan kolaborasi dengan mitra secara langsung memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui wawasan mereka untuk

proses pengajaran yang lebih relevan kepada siswa.

Manajemen sekolah pun menempatkan perusahaan mitra sebagai bagian dari proses pengembangan dan implementasi kurikulum multilingual yang berkualitas. Perusahaan-perusahaan mitra menyediakan ruang praktik, studi kasus lapangan, mentoring, melalui project, studi kasus, mentoring, serta peluang magang bagi siswa sehingga dapat mempraktikkan kemampuan bahasa dalam situasi nyata dan memahami kebutuhan keterampilan di berbagai bidang. Perusahaan-perusahaan juga dapat menghadirkan beragam *native speaker*, materi autentik bahasa asing, serta kegiatan workshop terkait perusahaan industri, maupun digitalisasi dan teknologi. Setelah adanya proses penyesuaian kurikulum dengan mitra kolaborator guna memastikan keselarasan antara kebutuhan industri dan arah pembelajaran sekolah, evaluasi berkala juga dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas implementasi kurikulum multilingual agar tetap relevan, adaptif, dan responsif terhadap dinamika perkembangan global. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga menelaah efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh, mencakup metode yang digunakan, media pembelajaran, serta kualitas interaksi dan strategi pengajaran di kelas. Selain itu, kontribusi mitra kolaborator turut menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana program kemitraan yang dijalankan benar-benar memberikan nilai tambah, relevan dengan kebutuhan industri, dan mampu meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Proses evaluasi dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti asesmen hasil belajar, survei kepuasan peserta didik dan mitra, observasi kelas, serta rapat koordinasi secara periodik. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi dampak positif yang telah dicapai, hambatan yang dihadapi, serta peluang peningkatan kualitas di periode mendatang. Temuan evaluasi ini selanjutnya dijadikan dasar dalam penyempurnaan kurikulum, penyesuaian strategi pembelajaran, serta penguatan model kemitraan agar implementasi kurikulum multilingual dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan berorientasi pada mutu.

Inditifikasi Pemangku Kepentingan Internal dan Eksternal dalam Perwujudan dan Pengimplementasian Kurikulum

Skema 2. Pemangku Kepentingan dalam Perwujudan Kurikulum Multilingual



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025.

1. Kepala Sekolah: Pemimpin Strategis dalam Mewujudkan Kurikulum Multilingual

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang strategis untuk mewujudkan kurikulum multilingual yang efektif di lingkungan satuan pendidikan. Ia bertanggung jawab untuk merancang arah kebijakan yang berpihak pada penguatan kompetensi akademik dan non akademik siswa yang sesuai dengan kebutuhan industri modern. Dalam mengembangkan kurikulum multilingual di SMAS BPK Penabur Sukabumi, kepala sekolah mengawalinya dengan studi kelayakan mendalam bersama dengan kepala manajemen/wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk melihat kesiapan Sumber Daya Manusia, fasilitas, mitra, dan infrastruktur di SMAS BPK Penabur Sukabumi.

Peran lainnya adalah dengan memastikan bahwa guru-guru di SMAS BPK Penabur Sukabumi dapat berkoordinasi dengan baik dan memiliki kapasitas dan kompetensi yang sesuai. Dengan ini, Ibu Mirdawati selaku kepala sekolah akan mengadakan pelatihan dan sertifikasi secara internal kepada guru-guru di SMAS BPK Penabur Sukabumi terkait pengenalan kurikulum, pemahaman terkait kurikulum, isi konten dan dokumen kurikulum, model pembelajaran yang efisien, dan sertifikasi bahasa asing.

“...menggerakan pembinaan dan pelatihan. Saya memastikan implementasi kurikulum dengan belajar bersama mengenai konten-konten dari isi dokumen kurikulum tersebut, memberikan dukungan untuk mempelajari dan mengimplementasikan kurikulum melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan pelatihan bersama Yayasan BPK Penabur se-Indonesia...”

(Mirdawati, 2025).

Salah satu bentuk konkret dari komitmen tersebut adalah dengan kolaborasi dengan mitra lembaga bahasa agar para guru dapat mengikuti les atau kursus bahasa asing, agar kemampuan berbahasa mereka meningkat dan selaras dengan tuntutan kurikulum. Peningkatan kompetensi guru ini bukan hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru dalam membuat dan menyampaikan materi dalam berbagai bahasa.

2. Kepala Manajemen Bidang Kurikulum: Arsitek atas Strategi Pengembangan Kurikulum Multilingual

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum atau Kepala Manajemen Bidang Kurikulum juga memiliki peran krusial. Memiliki tanggung jawab dalam bidang kurikulum, termasuk penyusunan dokumen kurikulum dan partisipasi aktif dalam seluruh program kerja. Adapun program kerja kurikulum yang dilaksanakan adalah penyusunan Kurikulum Multilingual, Kurikulum Nasional, dan Rencana Kerja Sekolah. Dalam penyusunannya, Kepala Manajemen Kurikulum SMAS BPK Penabur Sukabumi menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga akademik internasional dan perusahaan internasional guna memperoleh dukungan teknis serta asistensi akademik, yang meliputi bimbingan, pendampingan, dan bantuan lainnya. Ia juga memiliki peran untuk meninjau secara rutin, melakukan implementasi dan peluncuran bertahap dan mengevaluasi kurikulum serta membuat rencana perbaikan.

“...Konsep kurikulum kita dari awal memang sebenarnya multilingual, tapi tetep pakai Bahasa Indonesia juga sih. Jadi kita tetep pakai standar nasional, cuman digabung dengan internasional dan kita fokuskan pada aspek kebahasaan dan non-akademik dalam pembelajarannya...” (Santhi, 2025).

3. Kepala Manajemen Bidang Pendidikan Berkarakter: Pemangku Tanggung Jawab atas Kurikulum Non-Akademik di Sekolah

Kepala Manajemen Bidang Pendidikan Berkarakter memiliki tanggung jawab utama dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi seluruh aspek kurikulum non-akademik di sekolah. Tugasnya adalah memastikan bahwa program non-akademik selaras dengan kebutuhan dunia kerja modern, sehingga lulusan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kompetensi secara sosial dan profesional.

“...Secara umum sekarang ada character meter, itu alat atau penugasan yang berbeda-beda, sesuai nilai-nilai karakter dan juga visi Kristiani. Tiap semester ada temanya. Harapannya selama tiga tahun, ya siswa dapet semua nilai-nilai itu, dari kepedulian, kerja sama, rasa hormat, dan masih banyak lagi” (Novillia, 2025).

Ibu Novillia membangun kerja sama yang strategis dan berkelanjutan dengan berbagai pihak, termasuk guru, wali kelas, dan lembaga mitra. Mitra-mitra ini memberikan kontribusi nyata berupa program mentoring, pelatihan soft skills, simulasi project kerja, program magang, hingga proyek kolaboratif. Kepala Manajemen Bidang Pendidikan Berkarakter berperan sebagai fasilitator dan koordinator utama, memastikan setiap mitra terlibat secara optimal, program dijalankan sesuai tujuan, serta dampak pembelajaran non-akademik dapat diukur secara sistematis. Selain itu, kepala manajemen juga memonitor integrasi kurikulum non-akademik dengan kurikulum akademik-multilingual agar kedua aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk ekosistem pendidikan yang holistik. Kepala manajemen bertugas memastikan bahwa sekolah mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkarakter kuat, tetapi juga memiliki kesiapan kerja, daya saing global, dan kemampuan sosial yang relevan dengan tuntutan industri masa kini.

4. Para Guru: Fasilitator untuk Implementasi Kurikulum Multilingual

Para guru juga memiliki peranan yang krusial sebagai fasilitator untuk mewujudkan dan mengimplementasikan kurikulum multilingual di dalam aspek pembelajaran. Mereka berperan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi bahasa pengantar yang berbeda, melalui pendekatan bilingual, translanguaging, atau penggunaan sumber belajar multimodal yang relevan. Melalui peran ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa yang seimbang dan memahami konten pembelajaran secara mendalam.

“Ya setelah kurikulum jadi, guru-guru itu nyusun metode pembelajarannya sendiri, ada yang pake PPT bahasa inggris, metode bilingual, sampe pakai teknik lain kayak visual, video, suara dengan bahasa asing tapi tetap sesuai dengan pembelajaran di buku,” (Mirdawati, 2025).

Selain itu, para guru berperan dalam memanfaatkan kerja sama dengan jaringan mitra kolaborator untuk mendukung siswa memperoleh kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka di luar lingkungan sekolah. Dalam situasi tersebut, guru bertindak sebagai penghubung antara pembelajaran internal siswa dan

peluang eksternal, memastikan setiap interaksi dan kerja sama memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan global.

5. Mitra Kolaborator: Rekan Kolaboratif Akademik dalam Kurikulum Multilingual

Mitra kolaborator merupakan sebuah inisiatif strategis yang dilakukan oleh sekolah, yaitu dengan menempatkan kolaborasi akademik dalam penerapan kurikulum multilingual yang responsif terhadap perkembangan zaman. Kehadiran mitra memungkinkan terjadinya pertukaran praktik dalam pembelajaran, sumber daya akademik, dan inovasi yang dapat diadopsi dalam proses belajar-mengajar di kelas. Melalui kolaborasi ini, guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi mendapatkan dukungan untuk merancang materi, aktivitas, dan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks siswa.

Bentuk keterlibatan mitra kolaborator mencakup berbagai aspek strategis, mulai dari pemberian dukungan teknis seperti pendanaan serta perbaikan fasilitas, dan memberikan dukungan dalam partisipasi, bimbingan, dan pendampingan dalam penyusunan kurikulum. Sedangkan dalam pengimplementasian kurikulum, pihak mitra kolaborator terlibat dalam pemberian bahan ajar, pengajaran di luar ruang kelas dengan insight berbasis keilmuan dan pengalaman praktis, program-program kolaboratif, menjadi narasumber atau native speaker, hingga memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk terlibat dalam kegiatan atau project kolaboratif di luar lingkungan SMAS BPK Penabur Sukabumi.

Program-program dengan mitra kolaborator memberikan siswa kesempatan untuk melakukan studi lapangan, mengerjakan proyek, belajar, dan mengikuti kegiatan magang di perusahaan-perusahaan mitra. Melalui program, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi multibahasa, tetapi juga membangun keterampilan profesional dan sosial yang relevan dengan kebutuhan industri global. Program ini sekaligus membuka peluang bagi lulusan yang memenuhi kualifikasi untuk langsung bekerja di perusahaan, sehingga memperkuat koneksi antara sekolah dan dunia industri.

Tabel 1. Identifikasi Peran Mitra Kolabolator dalam Perwujudan Kurikulum

Mitra	Peran Mitra
Lembaga Kursus dan Sertifikasi Bahasa	Pelatihan intensif dan bimbingan teknis kepada guru berkaitan dengan bahasa asing
Perusahaan Dalam Negeri	Pemberian pelatihan, seminar, workshop, dan bimbingan kepada guru dan siswa terkait isu-isu terbaru seputar dunia kerja, industri, maupun digitalisasi
Perusahaan Luar Negeri (Taiwan)	<p>Pendampingan dalam penyusunan kurikulum dengan kesempatan pertukaran, program-program pembelajaran kolaboratif, studi kasus lapangan, dan pemberian peluang magang</p> <p>Menghadirkan beragam <i>native speaker</i>, materi bahasa asing, dan kegiatan workshop terkait perusahaan industri, digitalisasi, dan teknologi.</p> <p>Evaluasi untuk penyempurnaan program</p>
Universitas Swasta di Dalam Negeri	Seminar edukasi bidang akademik, teknologi, industri, pengembangan <i>soft skills</i> , kesehatan mental, serta persiapan karier di era globalisasi
Universitas Luar Negeri (Taiwan dan Singapura)	Pemberian bahan ajar dan program pertukaran

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025.

Pembelajaran Multilingualisme melalui Program ‘Penabur Sukabumi Apprentice’

Program Penabur Sukabumi Apprentice merupakan salah satu inisiatif strategis yang dirancang oleh SMAS BPK Penabur Sukabumi sebagai bagian dari integrasi pembelajaran multilingualisme dengan kebutuhan industri global.

“Oh Iya. Ini salah satu inisiatif kami untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kami sediakan program ini agar siswa yang pengen langsung kerja juga terpenuhi dari sekolah,” (Mirdawati, 2025).

Melalui program Penabur Sukabumi Apprentice, siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan studi lapangan, mengerjakan project, bahkan magang secara langsung di perusahaan-perusahaan mitra. Untuk saat ini, SMAS BPK Penabur Sukabumi tengah memasifkan dan mengimplementasikan secara intensif program tersebut dengan perusahaan-perusahaan mitra di Taiwan, Kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam program ini memungkinkan siswa untuk menerapkan bahasa asing, memahami konteks profesional di luar lingkungan sekolah, dan membangun pengalaman langsung yang menghubungkan teori dengan praktek nyata terkait dunia kerja. Dengan ini, pembelajaran multilingualisme yang ada bukan lagi bersifat teoritis, tetapi diintegrasikan dengan pengalaman nyata yang diperoleh siswa untuk adaptasi terhadap industri global melalui kolaborasi dengan mitra.

Gambar 2. Program Penabur Apprentice



Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Lainnya, program bukan hanya berbentuk magang atau studi lapangan saja, tetapi terdapat keterlibatan native speaker yang berasal dari perusahaan-perusahaan mitra Taiwan memberikan berbagai wawasan untuk memperkaya pembelajaran. Para native speaker yang dikirim oleh perusahaan mitra ke sekolah, memberikan mentoring bahasa, workshop terkait perusahaan, dan membimbing siswa dalam pengerjaan project. Untuk saat ini dan satu tahun ke depan, yang sedang dikembangkan adalah berkaitan dengan digitalisasi, teknologi, dan kecerdasan buatan (AI). Interaksi langsung antara siswa dengan para mentor memungkinkan siswa untuk mempraktikkan secara langsung pembelajaran yang telah diberikan oleh para guru di sekolah dengan situasi profesional dan standar industri modern global.

Jika melihat dari peran guru, mereka memiliki tanggung jawab sebagai fasilitator dan penghubung koordinasi antara siswa dengan perusahaan mitra. Siswa dibimbing untuk membangun relasi lintas negara dan institusi dengan akses ke sumber daya dan peluang masa depan yang lebih luas. Melalui kegiatan-kegiatan dalam program ini, interaksi dengan mentor dan adanya

pengalaman magang juga memperluas jaringan sosial siswa yang dapat digunakan untuk mempermudah akses ke peluang karier di masa depan. Jika melihat dari konteks program, peluang nyata yang terbuka adalah kesempatan bagi lulusan untuk langsung bekerja di perusahaan mitra tersebut. Kesempatan ini diberikan kepada siswa yang memenuhi kualifikasi tertentu, yang mencakup penguasaan bahasa, keterampilan teknis, kemampuan lunak, dan performa selama kegiatan magang atau proyek. Artinya, siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran dalam program dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif untuk kebutuhan dunia kerja, karena mereka akan terbiasa dengan budaya kerja, kemampuan dan standar profesional, serta praktik industri yang berlaku di perusahaan global.

Modal Sosial dalam Konteks Interseksi Kurikulum Multilingual

SMAS BPK Penabur Sukabumi disebut sebagai sebagai salah satu sekolah unggul tidak hanya karena capaian akademik dan reputasinya, tetapi juga karena dukungan modal sosial yang kuat dan relatif stabil. Modal sosial terbangun melalui jaringan relasi yang berkelanjutan antara pihak sekolah, siswa, alumni, dan mitra kolaborator yang tersebar di berbagai bidang profesional. Seluruh strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh SMAS BPK Penabur Sukabumi secara tidak langsung berinteraksi dengan komponen-komponen modal sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh James Coleman, terdiri dari empat, yaitu *Obligations and Expectations*, *Authority Relations*, *Information Channels*, dan *Norms and Sanctions* (Coleman, 1990).

***Obligations and Expectations*: Hubungan Sosial Antar Pemangku Kepentingan dalam Perwujudan Kurikulum Multilingual**

Obligations and Expectations adalah elemen dalam modal sosial yang menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan saling percaya dan mengikat antar individu, biasanya berada di jaringan sosial yang cenderung tertutup. Dalam konteks penelitian di SMAS BPK Penabur Sukabumi, prinsip ini menjadi sangat relevan. Sekolah ini cenderung memiliki lingkungan inklusif, dengan hubungan antar siswa, guru, dan mitra kolaborator yang kuat dan saling mengenal sehingga membentuk jaringan sosial tertutup yang mendukung terbentuknya kewajiban dan harapan bersama. Dalam kurikulum multilingual, sistem obligations dan expectations memainkan peran penting dalam membentuk reciprocal trust atau kepercayaan timbal balik antar pihak. Para pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, kepala manajemen bidang kurikulum, dan kepala manajemen bidang pendidikan berkarakter memiliki obligations untuk merancang arah kebijakan kurikulum, menentukan indikator keberhasilan, dan berkoordinasi dengan mitra kolaborator, Sedangkan mitra memiliki obligations untuk membantu memastikan kurikulum berjalan sesuai

arah kompetensi yang ingin dicapai, menyediakan dukungan yang relevan, seperti sumber daya, informasi kebutuhan industri, hingga pembelajaran kolaboratif yang sesuai.

Sementara itu, *expectations* tidak hanya terletak pada keluaran akademik dan kemampuan berbahasa asing saja tetapi mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi lintas kelompok, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Melalui desain kurikulum pembelajaran multilingual di kelas, terbentuk *expectations* kepada siswa, berupa timbal balik antar siswa yang bersifat kolaboratif dan saling mendukung. Dalam jangka panjang, nilai-nilai ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang relevan dengan dunia kerja. Ekspektasi menjadi norma sosial yang tidak selalu tertulis, tetapi dipahami bersama. Sementara itu, ekspektasi di antara pemangku kepentingan mencakup harapan-harapan yang berkembang dalam jaringan sosial. Dalam konteks SMAS BPK Penabur Sukabumi, ekspektasi yang timbul adalah adanya kolaborasi dan koordinasi yang baik dalam merancang strategi serta pengimplementasian kurikulum serta ketersediaan seluruh pihak pemangku kepentingan untuk bertanggung jawab atau berkontribusi untuk memfasilitasi pembelajaran demi memenuhi kebutuhan siswa. Ekspektasi yang ada di level pemangku kepentingan akan memperkuat kepercayaan (*trust*), kerja sama (*cooperation*), dan rasa saling ketergantungan (*interdependence*), sehingga hubungan antar pemangku kepentingan tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga normatif berbasis nilai-nilai kolektif.

Authority Relations: Koordinasi Tindakan Kolektif dalam Perwujudan Kurikulum Multilingual

Authority Relations didasarkan pada kewenangan dan otoritas yang dibangun tanpa paksaan, melainkan melalui pilihan rasional. Individu yang tunduk pada otoritas melakukannya karena mereka melihat keuntungan dalam menyerahkan sebagian kontrol atas tindakan mereka kepada pihak yang dianggap kompeten. Otoritas yang ada berfungsi sebagai mekanisme koordinasi kolektif yang efisien sehingga kelompok ataupun institusi dapat mencapai tujuan bersama. Dalam konteks SMAS BPK Penabur Sukabumi, institusi berperan dan memiliki tanggung jawab sebagai penyedia layanan pembelajaran yang mumpuni dengan berbagai pemangku kepentingan di dalamnya untuk secara kolektif berkoordinasi mewujudkan siswa yang unggul melalui berbagai pembelajaran dan kegiatan yang dijalankan di sekolah.

Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan seluruhnya memengaruhi bagaimana siswa terbentuk dalam pembelajaran. Misalnya Kepala Sekolah dan Kepala Manajemen Bidang Kurikulum berkoordinasi untuk memegang peranan

strategis dalam membentuk dan mewujudkan kurikulum multilingual. Keduanya juga berkoordinasi dengan Kepala Manajemen Bidang Pendidikan Berkarakter untuk mewujudkan kurikulum multilingual dalam bidang non-akademik. Para Guru, sebagai pemegang posisi otoritas pedagogis di sekolah, punya peran strategis dalam mengartikulasikan kebijakan multilingual yang dibentuk menjadi praktik konkret di ruang kelas. Serta mitra kolaborator yang berperan penting sebagai rekan kolaboratif dalam mewujudkan kurikulum multilingual dan mengimplementasikan pembelajaran. Dalam konteks ini, otoritas mereka bukanlah sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai bentuk kepemimpinan yang mendorong siswa melalui berbagai pendekatan yang tercantum dalam kurikulum. Relasi otoritas yang sehat dalam pendidikan multilingual menyebabkan terbentuknya koordinasi tindakan kolektif yang berkelanjutan dan sehat di antara seluruh pemangku kepentingan sekolah. Dalam lingkungan SMAS BPK Penabur Sukabumi, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada satu arah dari guru ke siswa, tetapi menjadi proses timbal balik, baik antar-guru, antar-siswa, dan dengan mitra kolaborator. Melalui tindakan koordinasi ini, relasi kewenangan dalam sekolah tidak dipandang sebagai struktur hierarkis yang kaku, melainkan sebagai sistem dinamis yang membuka ruang bagi pertumbuhan bersama. Otoritas yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar tidak hanya menghasilkan siswa yang mumpuni secara akademik, tetapi juga adaptif secara sosial, kompeten di tingkat nasional dan global, serta tangguh dalam menghadapi berbagai kompleksitas masa depan.

***Information Channels:* Ruang Pertukaran Pengetahuan dan Jaringan Sosial Antar Pemangku Kepentingan**

Information Channels merupakan sebuah jaringan sosial yang terbentuk atas kebutuhan akan informasi tertentu dan memunculkan potensi sumber daya informasi. Pada konteks SMAS BPK Penabur Sukabumi, saluran informasi berperan penting dalam pengembangan desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Pada konteks ini, saluran informasi muncul dari berbagai media, teknologi, ataupun platform multibahasa yang dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan, termasuk manajemen sekolah, para guru, ataupun mitra kolaborator eksternal. Saluran informasi ini mencakup interaksi antara guru, manajemen sekolah, mitra kolaborator eksternal, ataupun pihak-pihak berkepentingan lainnya yang berperan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum multilingual.

Melalui saluran informasi tersebut, pemangku kepentingan berbagi data, referensi, pedoman, serta inovasi yang relevan. Kehadiran mitra kolaborator, berperan dalam menyediakan sumber daya, pendampingan, referensi kurikulum, modul pembelajaran, serta praktik implementasi

yang dapat diadaptasi oleh sekolah. Koordinasi yang dilakukan bersifat dinamis, melibatkan mekanisme komunikasi formal maupun informal, seperti rapat rutin, forum diskusi, surat resmi, platform daring, dan website yang memfasilitasi kolaborasi antar pemangku kepentingan. Melalui koordinasi yang terstruktur, aliran informasi bersifat dua arah memungkinkan pembaruan desain kurikulum, integrasi metode pembelajaran, dan evaluasi kurikulum sesuai standar pendidikan dan perkembangan global.

Norms and Sanctions: Regulasi yang Ditetapkan dalam Perwujudan Kurikulum Multilingual

Norms and Sanctions merupakan elemen yang penting dalam modal sosial, berfungsi untuk mengarahkan bagaimana individu berperilaku agar selaras dengan tujuan dan harapan dalam suatu institusi atau komunitas. Aturan-aturan ini telah disepakati dan terbentuk sebagai kerangka dasar dalam memandu tindakan individu. Jika melihat dalam konteks pembelajaran multilingual di SMAS BPK Penabur Sukabumi, norma dan sanksi memiliki peran strategis dalam membentuk iklim belajar yang kondusif, disiplin, dan berorientasi pada tuntutan industri modern yang menekankan berbagai kemampuan.

Norma dan sanksi menjadi alat regulatif untuk membangun sebuah ekosistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan kompetensi global. Keberadaan norma dan sanksi dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan dicantumkan dalam dokumen kurikulum resmi Yayasan BPK Penabur, demi mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang adaptif, fleksibel, dan mampu menavigasi kompleksitas industri modern. Tanpa ada pondasi karakter yang kuat, yang ditanamkan melalui norma dan sanksi yang mendidik, kemampuan teknis semata tidak akan cukup untuk bersaing di kancah global. Pada level pemangku kepentingan, penerapan norms and sanctions berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang memastikan bahwa setiap pihak menjalankan tanggung jawabnya secara etis, profesional, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Norma menuntut setiap pemangku kepentingan untuk transparan dalam merumuskan kebijakan, memastikan seluruh pihak saling berkolaborasi dalam mewujudkan kurikulum, serta menentukan capaian atau indikator pembelajaran sesuai kebutuhan nyata di dunia industri. Norma kolaboratif pun penting, yang mana kepercayaan dan komunikasi efektif antar pemangku kepentingan menjadi penting untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai. Nantinya, indikator-indikator keberhasilan tertuang dalam kurikulum yang dirumuskan dan disepakati oleh tiap-tiap pemangku kepentingan tidak hanya bersifat administratif, harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif setiap pihak dalam mendukung pencapaian kompetensi yang ditargetkan melalui program pembelajaran. Pencapaian maupun ketidaktercapaian indikator

tersebut akan dijadikan sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas kurikulum serta kinerja pemangku kepentingan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Dampak Interseksi terhadap Kesiapan dan Adaptabilitas Siswa dalam Menjawab Tuntutan Industri Modern

Interseksi antara modal sosial dan kurikulum multilingual menghasilkan program-program pembelajaran yang berkontribusi dalam mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern. Sejalan dengan perspektif Gass & Slinker (2008) di SMAS BPK Penabur Sukabumi, interseksi tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas individual siswa dari berbagai aspek, seperti kemampuan teknis (hard skills), kemampuan lunak (soft skills), kecakapan penggunaan teknologi, dan keterampilan bahasa. Program yang dilaksanakan oleh sekolah melalui kolaborasi dengan mitra industri (program magang) memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung serta mengembangkan kompetensi baru yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja sesuai dengan posisi magang yang mereka jalani. Selain itu, pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan pun meningkatkan kemampuan lunak para siswa, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Jaringan yang terbentuk antar siswa, guru, dan maupun mitra kolaborator dalam pembelajaran multilingual memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berinteraksi secara intensif, bekerja sama dalam belajar dan memecahkan masalah, serta berkolaborasi dalam pengerjaan project ataupun aksi. Selain itu, program-program pembelajaran yang dirancang pun sangat bervariasi sehingga membantu siswa untuk mampu berpikir lebih kritis dan kreatif. Lingkungan belajar yang beragam pun membantu siswa menjadi lebih mudah beradaptasi, lebih terbuka terhadap wawasan baru, dan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah.

Jika melihat dari konteks kemampuan menggunakan teknologi, pembelajaran-pembelajaran multilingual yang dilaksanakan mendorong penggunaan beragam platform digital, website, layanan digital, maupun project-project berbasis teknologi. Hal ini membuat siswa lebih cakap dan terampil dalam mengoperasikan perangkat digital sebagai bagian dari proses belajar. Penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran multilingual juga meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, seperti mencari informasi yang relevan, mengolah data, membuat presentasi, dan berkolaborasi secara daring. Mereka belajar bagaimana memanfaatkan fitur-fitur digital untuk belajar, mengerjakan project bersama, atau berkomunikasi secara online. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih adaptif untuk mengikuti perkembangan teknologi yang cepat. Seperti yang disebutkan oleh Gass & Slinker sebelumnya,

tuntutan industri modern saat ini semakin mengutamakan keterampilan digital dan kecakapan dalam penguasaan teknologi.

Peningkatan kapasitas individual siswa pun dilihat dari segi keterampilan dalam menggunakan bahasa asing. Dalam pembelajaran multilingual, baik dari pembelajaran di lingkungan sekolah, aktivitas sosial di luar sekolah, maupun program kolaboratif dengan mitra kolaborator eksternal, siswa didorong untuk menggunakan bahasa asing secara aktif. Hal ini tertuang dalam dokumen resmi kurikulum yang menggunakan bahasa asing, sumber daya ajar bilingual, soal-soal latihan Bahasa Inggris, program literasi multibahasa, dan keberadaan native speaker dari mitra. Kebiasaan menggunakan bahasa asing secara kontekstual membuat siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi menggunakan bahasa asing dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini relevan dengan tuntutan industri modern yang mengutamakan calon pekerja yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing. Kemampuan menggunakan bahasa asing secara aktif membuat siswa akan lebih siap bekerja dalam project atau pekerjaan di level internasional sesuai dengan standar global.

Industri modern bagi Gass dan Slinker, ditandai oleh globalisasi, perubahan yang cepat, dan sistem kerja yang semakin kolaboratif. Dalam konteks ini, pembelajaran multilingual bertujuan untuk memberikan dukungan substansial bagi siswa dalam memahami dan merespons tren industri global. Dari segi pemahaman terhadap tren industri global, akses terhadap berbagai sumber informasi yang diberikan oleh para guru dan mitra kolaborator memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa dapat mengikuti perkembangan teknologi, inovasi, dan standar industri melalui referensi global. Adapun jaringan dengan profesional atau praktisi industri yang diperoleh dari mitra kolaborator telah memperluas wawasan siswa terhadap kebutuhan pasar kerja, arah perkembangan industri, serta peluang karier masa depan.

Selain itu, jaringan kemitraan kolaboratif dengan mitra kolaboratif dalam pembelajaran memberikan akses informasi bagi siswa tentang peluang dan dinamika kerja global. Melalui kolaborasi ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung dalam industri, mengikuti serta belajar perkembangan terbaru berbasis teknologi, dan memperoleh wawasan langsung mengenai dunia perusahaan. Selain itu, melalui jaringan sosial dengan mitra, siswa dapat memanfaatkan relasi sebagai sumber informasi dan peluang kerja. Hubungan sosial ini menjadi jembatan yang mempercepat proses transisi dari sekolah ke dunia kerja. Program magang dan kolaborasi pembelajaran dengan mitra industri yang dilakukan oleh SMAS BPK Penabur Sukabumi membuat perusahaan mitra yang terlibat dalam program dapat mengenali dan merekrut siswa yang menunjukkan kompetensi dan potensi sesuai selama magang. Sehingga siswa atau calon

lulusan yang kompeten dapat langsung diserap ke dunia industri. Artinya, interseksi yang terjadi selama penyusunan dan pengimplementasian kurikulum telah menjadi wadah bagi siswa atau calon lulusan untuk langsung bekerja di perusahaan tanpa melakukan seleksi yang panjang. Penguasaan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh industri selama proses pembelajaran pun membuka lebih banyak peluang nyata bagi siswa untuk mobilitas vertikal ke pasar kerja atau jenjang karier yang lebih tinggi.

Penutup

Secara keseluruhan, penelitian ini membahas terkait interseksi modal sosial dan kurikulum multilingual dalam mendukung adaptabilitas siswa SMAS BPK Penabur Sukabumi terhadap tuntutan industri modern. Terdapat beragam strategi yang dilakukan, di antaranya desain kurikulum berbasis kebutuhan industri, penguatan kompetensi guru melalui dukungan mitra kolaborator, kemitraan sekolah dengan perusahaan, serta monitoring dan evaluasi kolaboratif. Adapun berbagai pemangku kepentingan utama yang berperan penting dalam penyusunan dan pengimplementasian kurikulum, di antaranya Kepala Sekolah, Kepala Manajemen Bidang Kurikulum, Kepala Manajemen Bidang Pendidikan Berkarakter, Para Guru, dan Mitra Kolaborator. Analisis modal sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi empat komponen seperti Obligations and Expectations yang merupakan pondasi hubungan sosial antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan kurikulum multilingual, Authority Relations sebagai koordinasi kolektif, Informations Channels yang menjadi ruang transfer pengetahuan dalam jaringan sosial, serta Norms and Sanctions sebagai regulasi utama yang diterapkan bagi pemangku kepentingan dalam rangka mewujudkan kurikulum multilingual. Dampak dari interseksi antara modal sosial dan kurikulum multilingual dalam mendukung adaptabilitas siswa, terbagi menjadi tiga. Pertama, adanya peningkatan kapasitas individual siswa, yang mencakup hard skill, soft skill, kecakapan menggunakan teknologi, dan kemampuan bahasa asing. Kedua, dukungan untuk memahami tren industri modern yang dinamis. Ketiga, mobilitas vertikal sebagai peluang nyata bagi siswa atau calon lulusan untuk langsung bekerja di perusahaan tanpa seleksi panjang.

Daftar Pustaka

Ariyanti, F. (2024). Korban PHK di Indonesia Tembus 77 Ribu Orang pada 2024. Retrieved February 2025, from <https://www.idxchannel.com/infografis/korban-phk-di-indonesia-tembus-77-ribu-orang-pada-2024>

- Chakraborty, S., et al. (2023). Validating Midwifery Professionals' Scope of Practice and Competency: A Multi-Country Study Comparing National Data to International Standards. *PLOS ONE*, 18(5).
- Coleman, J. S: Muttaqien, I., Widowatie, D.S., Purwandari, S. (2021). *Modal Sosial: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Colonel, Singh, N. (2012). *Industrial Sociology*. India: Tata McGraw Hill Education Private Limited.
- Creswell, J. W. (2017) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2017.
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan: Equilibrium*, 8(2).
- Gass, et al. (2008). *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, dalam Dalan, et al. (2023). Menjawab Kebutuhan Pekerja Migran Indonesia Berketerampilan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Global.
- Hasanah, U., Ramadhan, Y., Amini, I. (2022). Internalisasi Pembelajaran Multilingual Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Generasi Milenial. *ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 93-100
- Hikmat. (2020). *Sosiologi Industri*. Bandung: Penerbit Agung Ilmu..
- Kusuma, G. P. E. (2020). Strategi Berbasis Modal Sosial dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Lembaga Kredit Desa Penglatan, Singaraja. *Jurnal Artha Satya Dharmam*, 12(1).
- Lee, S., Anh, B. W., Yu, M. (2024). Educational Needs for Nursing Manager Competency in Korean Hospitals: Multi-Center Cross-Sectional Study. *BMC Nursing Central Part of Springer Nature*, 918.
- Natalia, C. W., Yolanda, C., Hasanah, U. (2024). Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi bagi Kesuksesan Mahasiswa dan Pertumbuhan Bisnis. *Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora (JAKADARA)*, 3(1), 243-254.
- Prayoga, R. A., Khatimah, A. (2019). Pola Pikir Penggunaan Bahasa Inggris pada Masyarakat Perkotaan di JABODETABEK. *Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SIMULACRA*, 2(1), 48.
- Rahmawati, E. R., Wahyudi, A. (2017). Analisis Modal Sosial pada Pelaksanaan Pendidikan di SMAN Model Terpadu Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.

- SMAS BPK Penabur. (n.d). Program Unggulan. Retrieved May 29 2025, from <https://bpkpenabur.or.id/sukabumi/SMAS-bpk-penabur-sukabumi/news>
- Syafina, R., Ahmad. M. (2022). Peningkatan Mutu Sekolah melalui Modal Sosial di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan: Edukatif*, 4(1).
- Wijaya, T. W., Aditya, D. S., Syahrir, M. (2022). Pelatihan English Conversation sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pariwisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). 603-608.
- Winarno, H. (2022). Peran Modal Sosial dalam Membangun Perilaku Tren Industri pada Siswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Industri Era MEA. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP PGRI Kalimantan Timur*